

**BENTUK ISTILAH-ISTILAH PROSES PENGUPASAN MELINJO  
PADA MASYARAKAT SUNDA DI KECAMATAN CIOMAS:  
SUATU KAJIAN ETNOLINGUISTIK**

**Siti Rohma, Odien Rosidin**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten

email: 2222200077@untirta.ac.id, [Odienrosidin@untirta.ac.id](mailto:Odienrosidin@untirta.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul Bentuk Istilah-Istilah Proses Pengupasan Melinjo Pada Masyarakat Sunda Di Kecamatan Ciomas: Suatu Kajian Etnolinguistik. Kebudayaan berkaitan erat dengan perspektif bahasa dalam suatu etnik. Budaya itu dibentuk oleh ketujuh unsurnya, salah satunya ialah system mata pencaharian. Pengupasan melinjo adalah suatu mata pencaharian musiman masyarakat sunda di Kecamatan Ciomas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk istilah yang ada dalam proses pengupasan melinjo pada masyarakat sunda di Kecamatan Ciomas. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah menurut Milles dan Huberman, yakni pengumpulan data, mereduksi, menyajikan, dan menyimpulkan. Hasil analisis yang menggambarkan bentuk-bentuk istilah yang ada dalam proses pengupasan melinjo adalah kata dan frasa. Kata-kata yang ditemukan adalah sembilan kata, termasuk dalam kategori kata kerja dan kata benda dan kata sifat dengan makna leksikal untuk kata monomorfemis, dan makna gramatikal dari kata polimorfemis. Frasa yang ditemukan di dalam penelitian ini ialah 2 frasa makna leksikal dan 4 kata makna leksikal. Hasil lain pada proses gramatika berjumlah 2 frasa dan 5 kata yang masuk ke dalam proses gramatika. Selanjutnya ialah, terdapat 3 makna kultural yang diyakini oleh masyarakat berdasarkan hasil dari data yang diberikan oleh informan.

**Kata Kunci:** Bentuk Istilah, Etnolinguistik, Masyarakat Sunda, Pengupasan Melinjo

**ABSTRACT**

*This study is entitled The Form of Melinjo Stripping Process Terms in Sundanese People in Ciomas District: An Ethnolinguistic Study. Culture is closely related to the perspective of language in an ethnicity. Culture is shaped by its seven elements, one of which is the livelihood system. Melinjo stripping is a seasonal livelihood of the Sundanese community in Ciomas District. This study aims to determine the forms of terms that exist in the process of stripping melinjo in the Sundanese community in Ciomas District. The research method used in this study uses qualitative research methods. The data analysis technique used is according to Milles and Huberman, namely data collection, reduction, presentation, and conclusion. The results of the analysis that describe the forms of terms that exist in the process of stripping melinjo are words and phrases. The words found were nine words, belonging to the categories of verbs and nouns and adjectives with lexical meanings for monomorphemic words, and grammatical meanings of polymorphemic words. The phrases found in this study were 2 phrases of lexical meaning and 4 words of lexical meaning. Other results in the grammatical process amounted to 2 phrases and 5 words that entered into the grammatical process. Furthermore, there are 3 cultural meanings believed by the community based on the results of the data provided by informants*

**Keywords:** Term Form, Ethnolinguistics, Sundanese Society, Melinjo Stripping

## PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan suatu alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi antar sesamanya. Alat tersebut dapat dikenal dengan sebutan bahasa. Bahasa sebagai alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi memudahkan manusia untuk memahami maksud dan makna yang disampaikan oleh penutur. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Kridalaksana (2008:24) bahwa bahasa itu adalah suatu system lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa pula tidak hanya mencakup pada aspek linguistiknya saja. Akan tetapi bahasa pula dapat berkaitan dengan ilmu lain diluar dari aspek kebahasaannya, seperti disiplin ilmu etnolinguistik.

Etnolinguistik sendiri merupakan subdisiplin ilmu interdisipliner yang masuk ke dalam bagian dari makrolinguistik. Etnolinguistik ini pula dapat disebut juga linguistic kebudayaan, antropolinguistik. Etnolinguistik ini mengkaji tentang bahasa dengan budaya pada suatu masyarakat atau etnik. Definisi dari etnolinguistik pernah dikemukakan oleh Kridalaksana (2008:59), ia mengemukakan bahwa etnolinguistik adalah (1) cabang linguistic yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan: (2) cabang linguistic antropologi yang menyelidiki hubungan bahasa dan sikap bahasawan terhadap bahasa.

Selain itu, Duranti (dalam Mahamu, 2022:69) mengistilahkan etnolinguistik sebagai ilmu yang mengkaji sistem bahasa dalam perspektif kebudayaan. Lebih lanjut, etnolinguistik pula pernah dikemukakan oleh Philip Riley (2007:8), ia berpendapat bahwa etnolinguistik telah banyak didekati sebagai studi tentang pengalaman hidup suatu kelompok seperti yang diatur dan diungkapkan melalui alat bahasa kelompok dan sebagai ilmu yang bertujuan untuk memeriksa hubungan antara bahasa di satu sisi dan masyarakat di sisi lain. Dengan kata lain, etnolinguistik adalah suatu disiplin

ilmu yang mengkaji tentang bahasa dan hubungannya dengan masyarakat.

Sebagai masyarakat berbahasa yang menyepakati penggunaan bahasa pada aspek tertentu atau budaya tertentu, menjadikan bahasa ini begitu luas cakupannya dan kompleks. Bahasa pada setiap daerah atau masyarakat tertentu memiliki ciri khas masing-masing. Yakni salah satunya ialah pada penggunaan dan pemaknaan suatu istilah yang berkembang di dalam budaya masyarakat tersebut. Istilah-istilah ini merujuk pada budaya yang ada di wilayah tersebut dan disepakati maknanya dalam suatu bahasa yang unik ataupun khas.

Berbicara tentang istilah, istilah yang dikaji dalam penelitian ini berbentuk kata dan frasa. Penggunaan istilah ini menjadi suatu ciri khas dari penggunaan bahasa dan budaya yang berkembang di masyarakat. Istilah sendiri menurut Keontjaraningrat (2002, dalam Hanifah, dkk., 2019:205) bahwa istilah adalah keseluruhan dari isi serta kemampuan alam pikiran dan alam jiwa manusia dalam hal menanggapi lingkungannya. Hal ini kemudian diperjelas lagi dari pendapat Kridalaksana (2008:97), menurutnya istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu. Dapat dikatakan bahwa istilah ini adalah isi dari seluruh pikiran manusia dalam menanggapi lingkungannya untuk mengungkapkan suatu proses, keadaan, konsep atau sifat dalam bidang tertentu. Karena berasal dari hasil pikiran dan kesepakatan manusia, maka istilah ini memiliki makna yang dimana setiap makna tersebut diakui oleh suatu masyarakat tertentu.

Penggunaan istilah ini didasarkan pada data yang diperoleh. Data yang diperoleh ada yang berbentuk kata dan frasa. Kedua bentuk ini akan diklasifikasikan, apakah termasuk ke dalam monomorfemis atau polimorfemis. Monomorfemis itu sendiri menurut Kridalaksana (2008:157) terjadi dari satu morfem. Hal yang serupa pula pernah dikemukakan oleh Verhaar (2004, dalam Darma 2019:2) bahwa ia mendefinisikan monomorfemis itu terdiri

dari satu morfem saja. Sedangkan untuk polimorfemis, Verhaar (2004, dalam Darma, 2019:2) mendefinisikan bahwa polimorfemis itu terdiri dari atas lebih dari satu morfem. Lebih lanjut, polimorfemis pernah dikemukakan oleh Chaer (2007, dalam Darma 2019:2) bahwa polimorfemis adalah suatu bentuk gramatikal yang terdiri dari dua morfem atau lebih. Polimorfemis ini dapat dikatakan sebagai morfem yang mengalami proses morfologis, sedangkan monomorfemis ialah suatu morfem tunggal yang tidak mengalami proses morfologis tetapi memiliki makna sendiri.

Istilah-istilah ini memiliki makna di dalamnya yang telah disepakati bersama oleh masyarakat. Makna sendiri menurut Djajasudarma (2012, dalam Dewantara, 2022:129) adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri. Penelitian ini akan menganalisis terkait dengan makna leksikal dan makna kulturalnya. Makna leksikal sendiri adalah makna unsur bahasa yang terdiri dari lambang benda, peristiwa, dan lain-lain (Djajasudarma, 2012., dalam Dewantara, 2022:129). Sedangkan makna kultural adalah makna yang dimiliki bahasa sesuai dengan konteks budaya penuturnya (Subroto dalam Dewantara, 2022:129). Makna leksikal adalah makna asli yang dapat berdiri sendiri, sedangkan makna kultural adalah makna yang berkembang di masyarakat, baik itu berupa kepercayaan atau keyakinan masyarakat setempat terkait dengan budaya yang telah ada.

Pengupasan melinjo pada masyarakat sunda di Kecamatan Ciomas dapat dikatakan sebagai mata pencaharian musiman. Dimana pada musimnya panen melinjo, maka akan banyak masyarakat yang bekerja sebagai pengupas melinjo atau pengambil melinjo dari pohonnya. Dalam satu tahun, melinjo ini akan panen sebanyak tiga kali. Pada musim-musim ini, terkadang ada masyarakat yang beralih profesi atau menjadikan pengupasan melinjo ini sebagai pekerjaan sampingan mereka. Kaitannya dengan penelitian ini ialah bahwasanya kebudayaan itu tidak hanya terpaku pada adat istiadat saja, melainkan ada hal yang lebih luas lagi dari itu. Menurut

Keontjaraningrat (dalam Darajat, 2021:212) menyebutkan bahwa budaya itu dibentuk oleh ketujuh unsurnya, salah satunya ialah system mata pencaharian. Karena proses pengupasan melinjo ini dapat dikatakan sebagai mata pencaharian, maka penelitian ini ditujukan untuk menganalisis proses pengupasan melinjo.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk istilah-istilah yang ada dalam proses pengupasan melinjo pada masyarakat sunda di Kecamatan Ciomas. Istilah-istilah ini akan dianalisis berdasarkan makna leksikalnya, proses gramatika, dan makna kultural. Istilah-istilah ini penting untuk diketahui. Peneliti ingin mengetahui bentuk istilah-istilah dalam proses pengupasan melinjo ini karena hal ini berkaitan dengan system mata pencaharian musiman sebagian masyarakat. Selain ingin mengetahui pada aspek pembentuk budayanya, peneliti juga ingin mengetahui istilah-istilah ini pada aspek kebahasaannya, terfokus pada aspek maknanya. Bentuk istilah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pada kata dan frasa dalam proses pengupasan melinjo yang diperoleh dari narasumber. Oleh karena itu, perumusan masalah yang dimunculkan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk gramatika dan makna leksikal serta makna kultural dalam proses pengupasan melinjo di Kecamatan Ciomas.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2014:6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain., secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini ialah menggunakan pendekatan metodologis dan teoritis. Pendekatan metodologis pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif

Bentuk Istilah-Istilah Proses Pengupasan Melinjo Pada Masyarakat Sunda Di Kecamatan Ciomas: Suatu Kajian Etnolinguistik  
**Siti Rohma, Odien Rosidin**

kualitatif digunakan untuk menganalisis data berupa istilah, sehingga menghasilkan hasil analisis berupa makna leksikal, proses gramatik, dan makna kultural. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teoritis sebagai kajiannya.

Data dalam penelitian ini adalah istilah-istilah berupa kata dan frasa yang ada di dalam proses pengupasan melinjo pada masyarakat sunda di Kecamatan Ciomas. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan yang diperoleh dari informan atau seseorang yang telah tinggal di tempat tersebut dalam waktu yang lama. Informan pada penelitian ini adalah seorang wanita berusia 70 tahunan yang telah lama tinggal di daerah tersebut. Selain dari informan diatas, peneliti juga menggunakan berbagai referensi pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, teknik simak-catat, dan teknik lanjutan berupa dokumentasi. Teknik wawancara ditujukan kepada informan untuk mendapatkan data berupa tuturan istilah-istilah pengupasan melinjo. Kemudian dilanjut dengan menggunakan teknik simak-catat, dimana peneliti akan menyimak lalu mencatat tuturan-tuturan istilah tersebut dengan teknik lanjutan berupa teknik dokumentasi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis data menurut Milles dan Huberman (Sugiyono, 2019:321) mengemukakan bahwa aktivitas analisis data yang digunakan dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, hingga datanya sudah jenuh. Analisis data menurut Milles dan Huberman dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan data. Pada tahap pengumpulan data, peneliti akan mewawancarai informan dengan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Setelah memperoleh data dari teknik simak-catat, peneliti akan merangkum atau mereduksi data sesuai dengan fokus permasalahan penelitian. Pada tahap ketiga yakni menyajikan data, peneliti akan menyajikan data sesuai dengan

pengklasifikasiannya yang berdasar pada fokus permasalahan peneliti, yakni pada makna. Tahap terakhir ialah tahap simpulan, peneliti akan menarik simpulan dari hasil penelitian ini.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini akan diuraikan hasil data yang diperoleh saat penelitian dan kemudian akan dianalisis. Hasil dari penelitian ini berupa istilah proses pengupasan kulit melinjo pada masyarakat Sunda di Kecamatan Ciomas. Peneliti menganalisis bentuk dan makna istilah-istilah yang terdapat dalam proses pengupasan melinjo. Analisis hasil penelitian ini dibatasi pada makna leksikal, proses gramatikalnya dan makna kultural. Sebagaimana pendapat dari Djajasudarma (dalam Dewantara, 2022:129) bahwa makna leksikal sendiri adalah makna unsur bahasa yang terdiri dari lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. Sedangkan makna kultural adalah makna yang dimiliki bahasa sesuai dengan konteks budaya penuturnya (Subroto dalam Dewantara, 2022:129). Analisis data dapat diuraikan sebagai berikut.

No	Istilah	Makna
1.	Tangkil	Bermakna leksikal dengan bentuk monomorfemis berkategori nomina. Dalam bahasa Indonesia tangkil disebut dengan Melinjo.
2.	Mesekan	Mesekan dalam bahasa indonesia berarti mengupas. Mesekan ini berkategori verba dan termasuk ke dalam polimorfemis akibat adanya proses gramatikal yakni penambahan sufiks {-an}.
3.	Cangkang Tangkil	Cangkang tangkil dalam bahasa Indonesia berarti kulit luar dari

Bentuk Istilah-Istilah Proses Pengupasan Melinjo Pada Masyarakat Sunda  
Di Kecamatan Ciomas: Suatu Kajian Etnolinguistik  
Siti Rohma, Odien Rosidin

		melinjo. Berkategori frasa nomina dengan bentuk polimorfemis.			Berbentuk monomorfemis berkategori adjektiva.
4.	Dibelah	Berasal dari kata belah yang jika di dalam bahasa Indonesia berarti kupas. Berkategori verba dan mengalami proses gramatikal dengan penambahan prefiks {di-} pada awal kata.	10.	Getahna Sekeut	Memiliki arti yakni getahnya tajam. Berbentuk polimorfemis kategori nomina-adjektiva. Getahna sekeut ini mengalami proses sufiks yakni {-na} di akhir kata.
5.	Dibelek	Berasal dari kata belek yang jika di dalam bahasa Indonesia berarti kupas. Berkategori verba dan mengalami proses gramatikal dengan penambahan prefiks {di-} pada awal kata.	11.	Ngala Tangkil	Memiliki arti yakni mengambil tangkil. Berkategori frasa verba berbentuk polimorfemis. Mengalami proses afiksasi yakni prefiks {ng-} awal katanya.
6.	Rapet	Bermakna leksikal yakni berarti rapat. Berbentuk monomorfemis berkategori adjektiva.	12.	Kekeprak	Memiliki arti yakni alat mengambil melinjo. Berbentuk polimorfemis akibat adanya proses gramatikal yakni prefiks {ke-} di awal katanya.
7.	Koclak	Bermakna leksikal yakni berarti renggang. Berbentuk polimorfemis kategori adjektiva.	13.	Hilet Tangkil	Bermakna leksikal yakni ulat tangkil. Berkategori frasa nomina.
8.	Palembungan	Palembungan bermakna leksikal sebagai suatu benda yang melindungi jari tangan dari getah melinjo. Berbentuk nomina polimorfemis karena mengalami proses gramatikal dengan konfiks {pa-} dan {-an}.			
9.	Totos	Bermakna leksikal luka atau lecet.			

Tabel. Istilah Pengupasan Melinjo

**Bentuk istilah dan makna dalam proses pengupasan melinjo pada masyarakat Sunda di Kecamatan Ciomas**

1. *Tangkil*, jika dalam bahasa Indonesia itu disebut dengan melinjo. Tangkil termasuk ke dalam nomina. Tangkil merupakan bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem. Tangkil merupakan suatu tumbuhan yang buahnya itu berbentuk bulat lonjong, yang biasanya bijinya itu dibuat emping. Tangkil oleh masyarakat sunda di Kecamatan Ciomas dijadikan

- sebagai mata pencaharian musiman sebagian masyarakat.
2. *Mesekean*, berarti mengupas. Mesekean termasuk ke dalam kata kerja atau verba. Mesekean ini pula termasuk ke dalam kata kerja polimorfemis karena terdiri dari dua morfem dengan proses morfologis berupa penambahan sufiks -an di akhir kata. Kata ini bersala dari morfem {peseke} + {-an} yang memiliki arti mengupas. Mengupas disini bermakna pada proses pengupasan kulit melinjo yang sudah masak untuk dipisahkan antara kulit luarnya dengan bijinya.
  3. *Cangkang tangkil*, berarti kulit tangkil. Cangkang disini berarti sebagai kulit luar dari melinjo atau tangkil. Cangkang tangkil ini termasuk ke dalam frasa nomina karena terdiri dari dua kata yang termasuk ke dalam kelas nomina. Cangkang tangkil ini bermakna sebagai kulit luar dari buah melinjo yang telah dikupas atau dipisahkan dari bijinya.
  4. *Dibelah*, berarti dikupas dengan cara membelah melinjo pada bagian tengahnya. Dibelah ini termasuk ke dalam verba. Kata ini mengalami proses gramatikal di dalamnya, yakni adanya penambahan prefiks {di-} + {belah} menjadi dibelah. Dimana pada proses pengupasan melinjo ini, melinjo dibelah tengahnya untuk dipisahkan antara kulit luar dan bijinya tanpa membelah penuh melinjo tersebut. Jadi yang dibelah hanyalah sebagian sisinya saja.
  5. *Dibeleg*, berarti dikupas dengan cara membelah melinjo pada bagian tengahnya tetapi dengan cara memutar dari ujung atas melinjo kemudian baru dilanjutkan dengan membelah ketengah untuk dipisahkan antara kulit luar dan bijinya tanpa membelah penuh melinjo tersebut. Jadi yang dibelah hanyalah sebagian sisinya saja. Dibeleg ini termasuk ke dalam kategori verba. Kata ini mengalami proses gramatikal di dalamnya, yakni adanya penambahan prefiks {di-} + {beleg} menjadi dibeleg.
  6. *Rapet*, berarti rapat. Rapet termasuk ke dalam adjektiva monomorfemis. Rapet pada proses pengupasan melinjo merujuk pada buah melinjo yang antara biji dan kulitnya itu rapat sehingga akan menyulitkan pada proses pengupasannya karena antara kulit dan bijinya begitu rapat dan lengket oleh getahnya.
  7. *Koclak*, berarti renggang. Koclak termasuk ke dalam adjektiva bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem saja. Koclak ini merujuk pada buah melinjo yang antara biji dan kulitnya tidak terlalu rapat sehingga akan memudahkan pada proses pengupasannya.
  8. *Palembungan*, berarti suatu benda yang dapat melindungi jari tangan agar tidak terluka pada saat pengupasan melinjo. Biasanya benda yang digunakan itu ialah plastik yang diikatkan ke jari tangan, isolatip, balon yang sudah tidak terpakai, kain dan lain sebagainya. Palembungan termasuk ke dalam nomina polimorfemis. Berasal dari kata lembung kemudian diberi konfiks {pa-}+ {lembung}+ {-an}, sehingga menjadi palembungan. Dikatakan palembungan karena pada saat benda tersebut diikatkan di jari tangan, maka jari tangan tersebut akan tampak mengembung. Palembungan dipercaya oleh masyarakat dapat menghindari dampak atau efek dari getah melinjo pada saat proses pengupasan. Sehingga dapat meminimalisir kemungkinan terluka atau lecet. Ini pula dapat diartikan sebagai cara manusia untuk mencegah, meminimalisir segala sesuatu yang akan terjadi.
  9. *Totos*, artinya lecet atau terkelupas lapisan kulit luarnya akibat dari terkena getah melinjo. Totos ini

termasuk ke dalam kelas kata adjektiva monomorfemis karena hanya terdiri dari satu morfem saja. Totos disini merujuk pada kondisi kulit pada jari tangan yang terkena getah melinjo. Semakin lama dan sering terkena getah melinjo maka semakin cepat pula jari tangan mengalami kelecetan. Totos pada masyarakat sunda dipercaya disebabkan oleh getah melinjo yang tajam, semakin banyak getah yang mengenai jari tangan, semakin besar pula peluang untuk jari tangan mendapat luka.

10. *Getahna sekeut*, artinya getahnya tajam. *Getahna* ini termasuk ke dalam nomina, sedangkan *sekeut* termasuk ke dalam adjektiva polimorfemis. *Getahna sekeut* ini mengalami proses sufiks yakni {-na} di akhir katanya {Getah} + {-na} + {sekeut}. Getah dari melinjo ini dikatakan tajam karena dapat membuat lecet jari tangan apabila sering terkena getahnya pada saat proses pengupasan melinjo. *Getahna sekeut* pada melinjo dipercaya dapat mengakibatkan luka atau lecet pada jari tangan jika getah tersebut terus-menerus mengenai kulit secara langsung. Hal ini pula dapat diartikan bahwa semakin kita bersikap buruk, maka akan semakin buruk pula dampak yang akan kita terima.
11. *Ngala tangkil*, artinya mengambil tangkil. *Ngala tangkil* termasuk ke dalam frasa verba. Karena terdiri dari kata *Ngala* sebagai verba dan kata *tangkil* sebagai nomina. *Ngala tangkil* disini merujuk pada proses pengambilan tangkil atau melinjo dari pohonnya. Mengalami proses gramatikal yakni afiksasi bentuk prefiks {ng-} + {ala} yang berarti mengambil.
12. *Kekeprak*, artinya adalah alat untuk mengambil melinjo dari pohonnya. Biasanya berupa bambu yang diberikan pengait diujungnya untuk mengait melinjo dari pohonnya.

*Kekeprak* sendiri merupakan nomina polimorfemis karena mendapat proses morfologis berupa afiksasi bentuk prefiks {ke-} + {keprak}.

13. *Hilet tangkil*, berarti ulat tangkil. *Hilet tangkil* ini termasuk ke dalam frasa nomina karena kedua kata ini terdiri dari nomina. *Hilet tangkil* ini merujuk pada hewan yang suka terdapat di dalam kulit melinjo yang hampir busuk atau terlalu matang. Pada proses pengupasan kulit melinjo sering ditemukan hewan semacam ini.

## SIMPULAN

Dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa bentuk istilah yang terdapat di dalam proses pengupasan melinjo pada masyarakat sunda di Kecamatan Ciomas adalah berbentuk kata dan frasa. Kata ditemukan berjumlah 9 kata, termasuk dalam kategori verba, nomina maupun adjektiva dengan makna leksikal bagi kata monomorfemis, serta gramatika bagi kata polimorfemis. Frasa yang ditemukan di dalam penelitian ini ialah 2 frasa yang termasuk ke dalam makna leksikal dan 4 kata yang masuk ke dalam makna leksikal. Hasil yang lain ditemukan pula pada proses gramatika yang berjumlah 2 frasa yang masuk ke dalam proses gramatika dan 5 kata yang masuk ke dalam proses gramatika. Selanjutnya ialah pada makna kultural, terdapat 3 makna kultural yang diyakini oleh masyarakat berdasarkan hasil dari data yang diberikan oleh informan

## DAFTAR PUSTAKA

- Age'e, S. P., Agustina, R., & Alimin, A. A. (2020). PERISTILAHAN DALAM BAHUMA PADA MASYARAKAT DAYAK AHE SADANIANG KAJIAN ETNOLINGUISTIK. EduIndo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(2), 15-25.

Bentuk Istilah-Istilah Proses Pengupasan Melinjo Pada Masyarakat Sunda  
Di Kecamatan Ciomas: Suatu Kajian Etnolinguistik  
**Siti Rohma, Odien Rosidin**

- Darajat, D., & Suherman, A. (2021). Names and Terms of Livelihood of Sundanese People: An Ethnolinguistic Study: Nama dan Istilah Mata Pencarian Masyarakat Sunda: Sebuah Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 5(2), 211-223.
- Darma, A., Salem, L., & Patriantoro, P. PERISTILAHAN DALAM “NUBAK ADAT”(TRADISI MENANGKAP IKAN) MASYARAKAT MELAYU KETAPANG: PENDEKATAN ETNOLINGUISTIK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(6).
- Dewantara, A. ISTILAH-ISTILAH DALAM UPACARA DUKUTAN DI NGLURAH, KECAMATAN TAWANGMANGU, KABUPATEN KARANGANYAR: KAJIAN ETNOLINGUISTIK. *Nuansa Indonesia*, 24(1), 127-137.
- Hanifah, L., Rahayu, I. A., & Rinata, S. (2019). Bentuk Istilah-Istilah Upacara Panggih Pernikahan Adat Jawa: Kajian Etnolinguistik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(2), 204-216.
- Kridalaksana. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: P. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahamu, S., Machdalena, S. M., Rachmat, A. R., & Heriyanto, H. (2022). PERIBAHASA THAI YANG TERKANDUNG UNSUR HEWAN: KAJIAN ETNOLINGUISTIK. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 6(1), 68-77. students' critical thinking skills. *Asian. J. Second. Foreign. Lang. Educ.* 5-9.
- Moleong, Lexy.J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Riley, Philip. (2007). *Language, Culture and Identity: An Ethnolinguistic Perspective*. London.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.